

BAB II

KAJIAN TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Kajian Teoretik

1. Program – Program Keagamaan

a. Pengertian Program-Program Keagamaan

Program Keagamaan terdiri dari dua kata, yaitu program dan keagamaan. Program adalah suatu rencana yang melibatkan berbagai unit yang berisi kebijakan dan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu.¹ Menurut Arikunto dan Jabar sebagaimana yang dikutip oleh Rusydi Ananda dan Tien Rafida, dijelaskan bahwa :

Program didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.²

Menurut Miftahul Fikri dkk “Program merupakan suatu kesatuan dari beberapa bagian atau komponen yang saling berkait untuk mencapai tujuan yang ditentukan oleh sistem tersebut.”³ Menurut Suherman dan

¹ Miftahul Fikri, dkk, *Pelaksanaan Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Nulis Buku, 2019), 7.

² Rusydi Ananda & Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, (Medan : Perdana Publishing, 2017), 5.

³ Miftahul Fikri, dkk, *Pelaksanaan Evaluasi Program Pendidikan*, 9.

Sukjaya dalam Rusydi Ananda dan Tien Rafida dijelaskan bahwa “Program adalah suatu rencana kegiatan yang dirumuskan secara operasional dengan memperhitungkan segala faktor yang berkaitan dengan pelaksanaan dan pencapaian program tersebut.”⁴

Dalam sumber lain dijelaskan bahwa Program dapat diartikan segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh, sedangkan menurut Hasibun dalam Ika Wiranti menyatakan bahwa “Program adalah suatu jenis rencana yang jelas dan konkret karena didalamnya sudah tercantum sasaran, kebijaksanaan, prosedur, anggaran, dan waktu pelaksanaan yang telah ditetapkan.”⁵

Dari beberapa definisi di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa program dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang telah direncanakan dan dipersiapkan secara terorganisir dengan melibatkan sekelompok orang dan dilakukan dalam kurun waktu tertentu dengan tujuan memberikan hasil atau pengaruh yang baik.

Keagamaan berasal dari kata dasar agama yang mendapat awalan ke dan akhiran -an yang berarti hal-hal yang berhubungan

⁴ Rusydi Ananda & Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, (Medan : Perdana Publishing, 2017), 5.

⁵ Ika Wiranti, *Implementasi Program Kegiatan Keagamaan di MTs Ma'Arif Andong Boyolali dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Tahun 2019*, Skripsi, (Salatiga : IAIN Salatiga, 2019), 13-14.

dengan agama dan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan di alam dunia untuk mencapai kebahagiaan akhirat.⁶ Secara etimologi sendiri, kata agama berarti percaya atau kepercayaan sedangkan menurut terminologi agama adalah sebagai hubungan antara makhluk dengan Khaliknya, hubungan ini terwujud dalam sikap batinnya serta tampak pada ibadahnya yang dilakukannya, dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.⁷

Menurut M. Quraish Shihab sebagaimana yang dikutip oleh Mustika Abidin dijelaskan bahwa :

Agama berarti peraturan Allah yang diturunkan-Nya kepada manusia dengan perantara Rasul-Nya untuk jadi pedoman bagi manusia dalam melaksanakan kehidupan dan penghidupan di dalam segala aspeknya agar mencapai kejayaan hidup secara lahir dan bathin serta dunia dan akhirat.⁸

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keagamaan adalah hal-hal yang berkaitan dengan agama dan berisi pedoman pelaksanaan kehidupan dan penghidupan manusia di dalam segala aspeknya dan bertujuan agar manusia mencapai kejayaan hidup secara lahir dan batin serta dunia dan akhirat.

⁶ Ika Wiranti, *Implementasi Program Kegiatan Keagamaan di MTs Ma'Arif Andong Boyolali dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Tahun 2019*, Skripsi, (Salatiga : IAIN Salatiga, 2019), 14.

⁷ Mustika Abidin, "Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak", *An Nisa' : Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol.12, No.1, (2019), 573.

⁸ Mustika Abidin, "Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak", *An Nisa' : Jurnal Studi Gender dan Anak*, 573.

Adapun pengertian dari program keagamaan menurut Muhaimin dalam Afifatur dkk dijelaskan bahwa :

Program keagamaan merupakan penciptaan suasana kehidupan yang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang dampaknya adalah berkembangnya suatu kehidupan yang dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang kemudian dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para warga sekolah/madrasah.⁹

Menurut Ika Wiranti mendefinisikan bahwa :

Program keagamaan merupakan serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan seksama yang nantinya akan mendatangkan hasil dan pengaruh, kegiatan ini berupa perkataan maupun perbuatan lahir dan batin seseorang yang didasarkan pada nilai atau norma yang berpangkal pada ajaran-ajaran agama.¹⁰

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa program-program keagamaan adalah kegiatan-kegiatan yang berkaitan serta bersifat keagamaan dan sesuai dengan ajaran agama Islam yang diharapkan dapat memberikan hasil dan pengaruh yang baik bagi setiap siswa yang menjalankannya.

Adapun contoh-contoh program keagamaan yang diadakan di sekolah menurut Asmaun Sahlan sebagaimana yang dikutip oleh Wanti Rahayu dkk, program kegiatan keagamaan yang dilaksanakan

⁹ Afifatur Rodiyah dkk, "Implementasi Program Keagamaan dalam Membentuk Nilai Karakter Disiplin pada Siswa di SMP Islam Wajak Kabupaten Malang", *Vicratina : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.5, No.2, (2020), 5.

¹⁰ Ika Wiranti, *Implementasi Program Kegiatan Keagamaan di MTs Ma'Arif Andong Boyolali dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Tahun 2019*, Skripsi, (Salatiga : IAIN Salatiga, 2019), 15.

di sekolah yang wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah yang idealnya dilaksanakan dalam bentuk kegiatan keagamaan yaitu :

- 1) Membaca Al-qur'an 5 sampai dengan 10 menit sebelum jam pelajaran pertama;
- 2) Berdoa secara Islami di awal dan akhir pelajaran;
- 3) Melaksanakan shalat dhuha pada waktu istirahat;
- 4) Melaksanakan shalat zuhur berjama'ah;
- 5) Mengadakan pengajian rutin;
- 6) Membiasakan berinfaq di hari Jum'at;
- 7) Mengadakan kegiatan baca tulis atau tilawah qur'an;
- 8) Mengadakan kegiatan sosial keagamaan;
- 9) Mengadakan pesantren kilat di bulan Ramadhan;
- 10) Pakaian sekolah muslim-muslimah pada bulan Ramadhan;
- 11) Memasyarakatkan atau membiasakan 3S (senyum, salam, sapa);
dan
- 12) Melaksanakan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI).¹¹

¹¹ Wanti Rahayu, dkk, "Analisis Program Kegiatan Keagamaan terhadap Peningkatan Akhlak Siswa (Studi Kasus MTsN Kota Bogor)", *Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, Vol.2, No.1, (2019), 3.

b. Tujuan-Tujuan Program Keagamaan

Segala sesuatu yang dilaksanakan tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan diadakannya program keagamaan di sekolah menurut Suryasubroto dalam Ika Wiranti yaitu :

- 1) Membangun kesadaran siswa bahwa program-program keagamaan akan memotivasi sikap beragama yang baik dan *continue*;
- 2) Membangun pribadi siswa yang terbiasa dalam melaksanakan ibadah;
- 3) Meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik;
- 4) Menciptakan generasi dengan tingkat kecerdasan spiritual (SQ) yang baik, sehingga akan melahirkan generasi yang menjunjung tinggi etika, moral dan nilai-nilai religius;
- 5) Dapat mengetahui, mengenang serta membedakan hubungan satu pelajaran dengan pelajaran lainnya;¹²
- 6) Meningkatkan akhlak yang baik bagi peserta didik serta menanamkan nilai-nilai spiritual dalam diri peserta didik;
- 7) Agar peserta didik memperoleh sikap dan kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan norma moral yang

¹² Ika Wiranti, *Implementasi Program Kegiatan Keagamaan di MTs Ma'Arif Andong Boyolali dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Tahun 2019*, Skripsi, (Salatiga : IAIN Salatiga, 2019), 20-21.

berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.¹³

c. Bentuk-Bentuk Program Keagamaan

Bentuk-bentuk dan jenis-jenis program ada yang bersifat program jangka panjang, program jangka menengah dan program jangka pendek. Program jangka panjang adalah skala sampai terwujudnya visi sekolah, program jangka menengah adalah program *continue* menuju tercapainya visi sekolah dan program jangka pendek adalah jenis program rutin yang dilakukan sebagai kegiatan pembiasaan menuju terwujudnya visi sekolah.¹⁴

Program keagamaan yang dilaksanakan sekolah sebagai lembaga yang berkomitmen untuk mengembangkan budaya agama di sekolah yang wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah dilaksanakan dalam bentuk :

- 1) Membaca Al-Qur'an 5 sampai dengan 10 menit sebelum jam pelajaran pertama;
- 2) Berdo'a secara Islami di awal dan akhir pelajaran;
- 3) Melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah;

¹³ Afifatur Rodiyah, "Implementasi Program Keagamaan dalam Membentuk Nilai Karakter Disiplin pada Siswa di SMP Islam Wajak Kabupaten Malang", *Vicratina : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.5, No.2, (2020), 5.

¹⁴ Iwan Sanusi, "Program Pengembangan Keberagamaan Peserta Didik di SMA melalui Kegiatan Pembelajaran Berbasis PAI di Luar Kelas (Studi Kasus di SMAN 5 Bandung)", *Jurnal Atthulab*, Vol.4, No.1, (2019), 38.

- 4) Pembiasaan Shalat Dhuha;
- 5) Pembiasaan berinfaq di hari Jum'at;
- 6) Pelaksanaan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI)

Tujuan diadakannya peringatan dan perayaan hari besar Islam adalah untuk melatih peserta didik untuk selalu berperan serta dalam upaya-upaya menyemarakkan syiar Islam dalam kehidupan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang positif dan bernilai baik bagi perkembangan internal ke dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas.¹⁵

- 7) Mengadakan pesantren kilat

Pesantren kilat merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang diselenggarakan pada waktu bulan puasa ramadhan. Pesantren kilat diisi dengan berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti kajian dan diskusi agama atau kitab-kitab tertentu, pemberian materi keagamaan, tadarus Al-Qur'an dan lain-lain.¹⁶

- 8) Mengadakan kegiatan sosial keagamaan;
- 9) Memasyarakatkan/membiasakan 3S (senyum, salam, sapa);
- 10) Mengadakan pengajian rutin;

¹⁵ Isma Tangahu & Lisdawati Muda, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah Dasar Negeri 01 Lemito", *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*, Vol.5, No.1, (2020), 65.

¹⁶ Isma Tangahu & Lisdawati Muda, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah Dasar Negeri 01 Lemito", *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*, 66.

11) Mengadakan kegiatan baca tulis/tilawah al-Qur'an

Kegiatan baca tulis Al-Qur'an pada siswa dapat membantu perkembangan berpikirnya dalam mempelajari Al-Qur'an, apabila kegiatan ini dilakukan terus menerus akan menambah pengetahuan pada siswa tentang Al-Qur'an dengan cara membaca, menulis serta mendengarkan bacaan Al-Qur'an.¹⁷

12) Pakaian sekolah muslim-muslimah pada bulan Ramadhan.¹⁸

Bentuk-bentuk program kegiatan keagamaan menurut Amin Syukur dalam Mustika Abidin yaitu :

- 1) Doa bersama sebelum memulai dan sesudah selesai kegiatan belajar mengajar;
- 2) Tadarus Al-Qur'an (secara bersama-sama atau bergantian) selama 15-20 menit sebelum waktu belajar jam pertama dimulai;
- 3) Shalat Dzuhur berjamaah dan kultum (kuliah tujuh menit), atau pengajian/bimbingan keagamaan secara berkala;
- 4) Mengisi peringatan hari-hari besar keagamaan dengan kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama, dan menambah ketaatan beribadah;

¹⁷ Isma Tangahu & Lisdawati Muda, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah Dasar Negeri 01 Lemito", *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*, Vol.5, No.1, (2020), 63.

¹⁸ Ermis Suryana & Maryamah, "Pembinaan Keberagamaan Siswa melalui Pengembangan Budaya Agama di SMA Negeri 16 Palembang", *Jurnal Ta'dib*, Vol.18, No.2, (2013), 179.

- 5) Mengintensifkan praktik ibadah, baik ibadah mahdhah maupun ibadah sosial;
- 6) Mengadakan pengajian kitab di luar waktu terjadwal;
- 7) Menciptakan hubungan ukhuwah Islamiyah dan kekeluargaan antara guru, pegawai, siswa, dan masyarakat sekitar;
- 8) Menjaga ketertiban, kebersihan dan terlaksananya amal shaleh dalam kehidupan di kalangan siswa, karyawan, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah.¹⁹

Adapun pengimplementasian program-program keagamaan sendiri dapat dilihat dari waktu pelaksanaannya yaitu sebagai berikut:

1) Program Kegiatan Keagamaan Harian

Program kegiatan keagamaan harian adalah amaliyah keagamaan yang dilakukan rutin setiap hari selama peserta didik berada di sekolah, sejak pagi tiba di sekolah sampai sore hari menjelang pulang. Adapun program keagamaan yang termasuk program keagamaan harian di antaranya tadarus Al-Qur'an sebelum jam pelajaran pertama dimulai, membiasakan 3S (Senyum, salam, sapa) kepada semua warga sekolah, shalat dzuhur

¹⁹ Mustika Abidin, "Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak", *An Nisa' : Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol.12, No.1, (2019), 574-575.

berjamaah, pembiasaan shalat dhuha dan berdo'a bersama baik sebelum maupun sesudah kegiatan belajar mengajar.

2) Program Kegiatan Keagamaan Mingguan

Program kegiatan keagamaan mingguan adalah kegiatan keagamaan yang dilakukan rutin seminggu sekali atau dua minggu sekali. Adapun program keagamaan yang termasuk program keagamaan harian di antaranya kegiatan infaq setiap hari jum'at dan kegiatan Jum'at bersih.

3) Program Kegiatan Keagamaan Bulanan

Program kegiatan keagamaan bulanan adalah kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan sebulan sekali atau beberapa bulan sekali. Adapun program keagamaan yang termasuk program keagamaan bulanan di antaranya mengadakan pengajian rutin dan mengadakan kegiatan baca tulis atau tilawah Al-Qur'an.

4) Program Kegiatan Keagamaan Tahunan

Program kegiatan keagamaan tahunan adalah kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan setiap tahunnya atau dilakukan beberapa kali dalam setahun. Adapun program keagamaan yang termasuk program keagamaan tahunan diantaranya pesantren

ramadhan (pesantren kilat), praktik qurban, pelaksanaan PHBI dan bakti sosial.²⁰

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Program Keagamaan

Faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan diantaranya faktor pendukung dan faktor penghambat.

1) Faktor Pendukung

a) Faktor Internal, Faktor dari dalam diri dipengaruhi oleh :

- (1) Persepsi, siswa termotivasi untuk mengikuti program keagamaan atau melaksanakan ibadah tergantung pada persepsi, persepsi yang dimiliki siswa akan mendorong siswa untuk melaksanakan atau melakukan hal tersebut.
- (2) Kebutuhan, siswa dimotivasi oleh kebutuhan untuk menjadikan dirinya sendiri berfungsi secara penuh, sehingga mampu meraih potensi secara total. Kebutuhan akan mendorong dan mengarahkan siswa untuk mencari atau menghindari, mengarahkan dan memberi respon terhadap tekanan yang dialaminya.

²⁰ A Wandu, "Implementasi Program Keagamaan dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di SDIT Istiqomah Lembang", *Jurnal Pendidikan Agama Islam : Tarbawi*, Vol.5, No.2, (2020), 109-111.

(3) Kepuasan, siswa mendapatkan dorongan untuk melaksanakan ibadah agar dapat mencapai tujuan, yaitu dengan melaksanakan ibadah siswa merasa lebih tenang dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

b) Faktor Eksternal, Faktor dari luar diri siswa antara lain :

(1) Kelompok, teman sekamar, atau teman yang sering bersama dengan siswa tersebut adalah mereka yang mempengaruhi siswa tersebut untuk mengikuti program keagamaan. Apabila teman-teman sekelompoknya adalah anak yang rutin mengikuti program keagamaan, maka siswa pun akan menjadi terbiasa.

(2) Lingkungan, sama halnya dengan kelompok, lingkungan siswa pun memiliki peran dalam mempengaruhi siswa untuk mengikuti program keagamaan atau melaksanakan ibadah.²¹

(3) Segi sarana prasarana, yaitu fasilitas yang terdapat di suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pendidikan.

(4) Keluarga, menjadi sosialisasi utama dalam pembentukan karakter disiplin seseorang, maka dapat dikatakan bahwa

²¹ Abdul Muthalib, *Implementasi Program Keagamaan dalam Peningkatan Motivasi Ibadah Siswa di Sekolah Menengah Pertama Insan Madani Boarding School Kota Jambi*, Skripsi, (Jambi : UIN Sultan Thaha Syaifuddin Jambi, 2020), 76-77.

keluarga sebagai gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar.

(5) Adanya kerjasama dari berbagai pihak di sekolah. Hal ini bisa dilihat ketika pelaksanaan program keagamaan dilakukan, guru telah bekerjasama dengan guru lain, waka kurikulum dan kepala sekolah sehingga tidak ada guru yang tidak bertanggung jawab atas kegiatan tersebut.

2) Faktor Penghambat

- a) Lingkungan Sekolah, dilihat dari segi pendidikan sekolah lebih banyak mengajarkan dan mendidik dengan baik namun disisi lain dilihat dari segi pergaulan jika salah memilih teman dapat mengakibatkan rusaknya moral peserta didik, karena apabila salah memilih teman dalam bergaul maka teman bisa menjerumuskan terhadap pergaulan bebas;
- b) Lingkungan masyarakat, para peserta didik berangkat dari latar belakang yang berbeda, oleh karena itu tingkat keimanan dan keagamaan juga berbeda. Lingkungan berperan sebagai tempat bersosialisasinya anak, yang mana dari anak yang baik membawa pengaruh baik terhadap teman sebayanya secara langsung maupun tidak langsung. Karena setiap harinya anak-

anak menghabiskan sebagian besar waktunya ketika di lingkungan masyarakat bersama teman-temannya;²²

- c) Masih lemahnya kesadaran dan pemahaman siswa terhadap agama;
- d) Masih terbatasnya sosialisasi visi misi sekolah kepada warga sekolah sehingga dirasakan masih belum menunjang pencapaian tujuan program keagamaan;
- e) Siswa datang dari berbagai latar belakang keluarga dengan tingkat religiusitas yang beragam mengakibatkan kemampuan dan sikap siswa tidak merata.²³

2. Karakter Sosial

a. Pengertian Karakter Sosial

Karakter sosial terdiri dari 2 kata yaitu karakter dan sosial. Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*”. Kata “*to engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti atau watak yang

²² Afifatur Rodiyah, “Implementasi Program Keagamaan dalam Membentuk Nilai Karakter Disiplin pada Siswa di SMP Islam Wajak Kabupaten Malang”, *Vicratina : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.5, No.2, (2020), 5-6.

²³ Muhammad Ali, “Fungsi Manajerial Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Program Keagamaan”, *Studi Manageria : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.2, No.1, (Juni 2020), 72.

membedakan seseorang dengan yang lain.²⁴ Menurut Ditjen Mandikdasmen Kementerian Pendidikan Nasional dalam Tetep menjelaskan bahwa :

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.²⁵

Menurut Syamsul Kurniawan mendefinisikan bahwa :

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain.²⁶

Karakter berarti tabiat atau kepribadian, kajian-kajian dalam bidang ilmu psikologi mendefinisikan karakter adalah watak, perangai, atau sifat dasar yang khas, suatu sifat atau kualitas tetap

²⁴ Suparman dkk, *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Wade Group, 2020), 18.

²⁵ Tetep, "Menggali Nilai-Nilai Karakter Sosial dalam Meneguhkan Kembali Jati Diri Ke-Bhineka-an Bangsa Indonesia", *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, p-ISSN 2598-5973, e-ISSN 2599-008X, (2017), 373.

²⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), 29.

secara terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi pribadi seseorang.²⁷

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu perilaku atau kepribadian yang telah melekat dalam diri seseorang itu yang kemudian menjadi ciri khas orang tersebut.

Sosial merupakan segala perilaku manusia yang menggambarkan hubungan non individualis. Istilah tersebut sering disandingkan dengan kehidupan sehari-hari manusia, dan kelompok masyarakat. Pengertian sosial ini merujuk pada hubungan manusia dalam kehidupan kemasyarakatan, antar manusia, hubungan manusia dengan kelompok, serta hubungan manusia dengan organisasi untuk mengembangkan dirinya.²⁸

Adapun karakter sosial menurut Zahrul Wardati adalah “keseluruhan perilaku individu dengan kecenderungan tertentu dalam berinteraksi dengan serangkaian situasi”.²⁹ Sedangkan menurut Tetep menyatakan bahwa :

Karakter sosial menjadi bagian penting yang terkait dengan kecerdasan emosional peserta didik. Karakter sosial memberikan penanaman kepribadian kepada setiap personal

²⁷ Zahrul Wardati, “Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling”, *Dayah : Journal Of Islamic Education*, Vol.2, No.2, (2019), 264.

²⁸ Zahrul Wardati, “Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling”, *Dayah : Journal Of Islamic Education*, 264.

²⁹ Zahrul Wardati, “Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling”, *Dayah : Journal Of Islamic Education*, 264.

agar memiliki nilai-nilai seperti loyalitas, solidaritas, damai, demokratis, rela berkorban dan lainnya yang mengajarkan bagaimana membangun nilai-nilai sosial yang tinggi dalam kehidupan sehingga mampu menciptakan kedamaian di bumi ini.³⁰

Berdasarkan pengertian di atas tentang karakter dan sosial maka dapat disimpulkan bahwa karakter sosial adalah suatu perilaku, sifat atau watak yang ada pada diri seseorang yang diwujudkan dalam lingkup sosial dan berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan manusia yang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain.

Karakter sosial merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki, karena kita ketahui bahwa manusia terlahir sebagai makhluk sosial, dan tentunya setiap manusia mempunyai latar belakang sosial berbeda, Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ (الحجرات: ١٣)

Artinya : “Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang

³⁰ Tetep, “Menggali Nilai-Nilai Karakter Sosial dalam Meneguhkan Kembali Jati Diri Ke-Bhineka-an Bangsa Indonesia”, *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, p-ISSN 2598-5973, e-ISSN 2599-008X, (2017), 374.

paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Q.S Al-Hujurat : 13)³¹

Dari ayat diatas, dapat kita maknai bahwa sudah seharusnya kita sebagai makhluk sosial harus saling menghormati, dan tidak membeda-bedakan latar belakang sosial, karena yang paling mulia disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa, tentu saja hal seperti ini sangat penting dimiliki oleh setiap peserta didik, di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Mengenai pentingnya pendidikan karakter sosial pada individu juga dijelaskan dalam surat An-Nahl ayat 90, Allah SWT berfirman :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (النحل: ٩٠)

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (Q.S. An-Nahl : 90)³²

b. Langkah-Langkah Pembentukan Karakter Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter Sosial

Karakter sosial dapat dibentuk melalui pendidikan karakter, sehingga hal ini membutuhkan peran guru yang efektif. Adapun

³¹ T.M. Hasbi Ash-Shiddiqi, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1971), 847.

³² T.M. Hasbi Ash-Shiddiqi, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 415.

langkah-langkah yang digunakan guru dalam pembentukan karakter sosial dapat dilakukan melalui:

1) Keteladanan

Keteladanan mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter sosial siswa. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin bagi siswanya.

2) Penanaman atau Penegakan Kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu.

3) Pembiasaan dan Penciptaan Suasana yang Kondusif

Menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter sosial, terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar di sekolah. Tentunya bukan hanya budaya akademik yang dibangun tetapi juga budaya-budaya yang lain,

seperti membangun budaya berperilaku yang dilandasi akhlak yang baik.³³

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter sosial seseorang menurut Singgih D. Gunarsa dalam Zahrul Wardati, antara lain:

- 1) Faktor biologis, yaitu yang berhubungan dengan keadaan jasmani.
- 2) Faktor sosial, yaitu masyarakat yakni manusia-manusia lain di sekitar individu, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat itu.
- 3) Faktor kebudayaan, yaitu kebudayaan itu tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan tentunya kebudayaan dari tiap-tiap tempat yang berbeda akan berbeda pula kebudayaannya. Perkembangan dan pembentukan karakter dari masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana anak itu dibesarkan.

c. Nilai-Nilai Karakter Sosial

Pendidikan karakter di Indonesia memiliki sembilan pilar karakter dasar, yaitu: 1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; 2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; 3) jujur; 4) hormat

³³ Zahrul Wardati, "Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling", *Dayah : Journal Of Islamic Education*, Vol.2, No.2, (2019), 273-275.

dan santun; 5) kasih sayang, peduli dan kerjasama; 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; 7) keadilan dan kepemimpinan; 8) baik dan rendah hati, dan 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan. Nilai-nilai tersebut dikembangkan berdasarkan empat sumber pendidikan karakter di Indonesia yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam UUD 1945, keempat sumber tersebut melahirkan delapan belas nilai-nilai karakter dan budaya bangsa, adapun nilai-nilai karakter tersebut, antara lain:³⁴

Tabel 2.1
Nilai-Nilai Karakter

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku berdasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

³⁴ Sofyan Mustoip dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya : Jakad Publishing, 2018), 60-63.

5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan nilai-nilai karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter yang termasuk ke dalam karakter sosial di antaranya : 1) Toleransi; 2) Disiplin; 3) Demokratis; 4) Menghargai Prestasi; 5) Bersahabat/Komunikatif; 6) Peduli Sosial; dan 7) Tanggung Jawab.

Adapun bentuk dari karakter sosial menurut Myers yaitu : ³⁵

1) Empati

Empati merupakan kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain, sadar terhadap perasaan kebutuhan dan kepentingan orang lain, ciri dari empati yang tinggi adalah memahami orang lain dengan minat aktif terhadap kepentingan mereka.³⁶ Empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain, hal ini membuat anak menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya untuk menolong orang yang sedang kesusahan, kesakitan atau

³⁵ Seto Mulyadi, dkk, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Gunadarma, 2016), 51.

³⁶ Seto Mulyadi, dkk, *Psikologi Sosial*, 48.

membutuhkan bantuan, serta menuntutnya untuk memperlakukan orang dengan kasih sayang.³⁷ Jadi secara singkatnya, empati berkaitan dengan kemampuan individu untuk memahami keadaan orang lain.

2) Tanggung Jawab Sosial

Setiap orang bertanggung jawab terhadap apapun yang dilakukan oleh orang lain, sehingga ketika ada seseorang yang membutuhkan pertolongan, orang tersebut langsung menolongnya.³⁸ Jadi tanggung jawab sosial dapat diartikan sebagai sifat individu yang merasa bahwa ia memiliki sebuah tanggung jawab mengenai apa yang dilakukan orang lain dan ia juga merasa orang lain juga membutuhkan bantuan darinya sehingga orang tersebut akan cenderung memberikan pertolongan atau bantuan kepada orang lain secara cepat.

3) Memiliki keyakinan

Sifat individu yang percaya bahwa dunia adalah tempat yang baik dan dapat disimpulkan bahwa yang baik akan selalu mendapatkan ‘hadiah’ dan yang buruk mendapatkan ‘hukuman’, dengan kepercayaan tersebut, seseorang akan dengan mudah

³⁷ Suparman, dkk, *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Wade Group, 2020), 22.

³⁸ Seto Mulyadi, dkk, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Gunadarma, 2016), 51.

menunjukkan tingkah laku menolongnya.³⁹ Jadi secara singkatnya memiliki keyakinan yang dimaksud di sini yaitu berkeyakinan bahwa perilaku atau perbuatan yang baik diyakini akan memperoleh balasan yang setimpal dengan apa yang dilakukan, dengan adanya sifat yang seperti ini, orang akan dengan mudah memberikan pertolongan kepada orang lain karena ia yakin bahwa kebaikan yang ia berikan akan memperoleh balasannya.

4) Rendah Ego

Sikap individu yang cenderung mementingkan kepentingan orang lain terlebih dahulu dibandingkan kepentingan dirinya sendiri.⁴⁰

5) Kontrol diri secara internal

Sebuah tingkah laku atau sikap seseorang dalam melakukan berbagai hal yang dimotivasi oleh kontrol internal seperti halnya untuk mendapatkan kepuasan diri atau sebagainya.⁴¹ Kontrol diri atau kendali diri dibutuhkan oleh setiap individu sebagai upaya menahan diri agar tidak memaksakan diri dalam mendapatkan semua yang diinginkan. Kontrol diri atau kendali diri telah menjadi bagian dalam pembentukan karakter seseorang, seseorang yang

³⁹ Seto Mulyadi, dkk, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Gunadarma, 2016), 51.

⁴⁰ Seto Mulyadi, dkk, *Psikologi Sosial*, 51.

⁴¹ Seto Mulyadi, dkk, *Psikologi Sosial*, 51.

memiliki karakter yang kuat akan mampu mengendalikan dirinya untuk tidak melakukan tindakan yang tidak bermoral.⁴² Kontrol diri dapat membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berpikir sebelum bertindak, sehingga ia melakukan hal yang benar dan kecil kemungkinan mengambil tindakan yang berakibat buruk, hal ini membantu anak menjadi mandiri karena ia tahu bahwa dirinya dapat mengendalikan tindakannya sendiri. sifat ini dapat membangkitkan sikap moral dan baik hati karena dia mampu menyingkirkan keinginan memuaskan diri serta merangsang kesadaran mementingkan keperluan orang lain.⁴³

Adapun cakupan karakter sosial peserta didik menurut Mahmud yang dikutip oleh Dindin Jamaluddin dalam Zahrul Wardati sebagai berikut : 1) Jujur; 2) Sportif; 3) Toleransi; 4) Disiplin; 5) Mandiri; 6) Tanggung Jawab; 7) Menghargai Prestasi; 8) Peduli kebersihan; 9) Peduli kesehatan; dan 10) Bersahabat /Komunikatif.⁴⁴

Berdasarkan nilai-nilai karakter sosial yang sudah dijelaskan di atas, peneliti hanya akan memfokuskan menjadi beberapa karakter

⁴² Sofyan Mustoip dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya : Jakad Publishing, 2018), 45-46.

⁴³ Suparman, dkk, *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Wade Group, 2020), 22.

⁴⁴ Zahrul Wardati, "Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling", *Dayah : Journal Of Islamic Education*, Vol.2, No.2, (2019), 266-267.

sosial saja yang nantinya akan menjadi indikator yang akan diamati dalam penelitian ini, nilai-nilai karakter sosial tersebut di antaranya sopan santun, empati, toleransi, tanggung jawab, dan disiplin.

3. Keterkaitan antara Program-Program Keagamaan dengan Karakter Sosial

Dalam pengimplementasiannya, nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter baik yang berkaitan dengan karakter religius maupun karakter sosial dapat ditanamkan pada peserta didik melalui berbagai macam cara, salah satunya melalui program atau kegiatan keagamaan.⁴⁵ Dalam sumber lain juga dijelaskan bahwa pendidikan karakter baik karakter religius maupun sosial dapat diimplemetasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi pengintegrasian nilai dan etika pada mata pelajaran, internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah, pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan, pemberian contoh dan teladan, penciptaan suasana berkarakter di sekolah dan pembudayaan.

Strategi pembentukan karakter dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk integrasi, salah satunya integrasi melalui program keagamaan yang dituangkan ke dalam mata pelajaran dan integrasi melalui pembiasaan. Salah satu contoh program-program keagamaan yang

⁴⁵ Muhammatul Hasanah, "Implementasi Pendidikan Karakter", *Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan : Annual Conference for Muslim Scholars*, (2019), 451.

diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama di antaranya : a) Bersalaman dengan mencium tangan guru untuk memunculkan rasa hormat, dan tawadhu kepada guru, nilai karakter sosial yang dibentuk dari kegiatan ini adalah sopan santun; b) Penanaman sikap disiplin dan syukur melalui shalat berjamaah pada waktunya; dan c) Penanaman nilai ikhlas dan empati melalui penyantunan terhadap anak yatim dan fakir miskin.

Integrasi melalui pembiasaan untuk membentuk karakter sosial siswa seperti disiplin, sopan santun dan saling menghargai dapat dilakukan dengan cara: 1) mengucapkan salam saat mengawali kegiatan belajar mengajar; 2) berdo'a sebelum memulai pembelajaran; 3) pembiasaan pemberian kesempatan kepada orang lain untuk berbicara sampai selesai sebelum memberikan komentar; 4) pembiasaan angkat tangan bila hendak bertanya, menjawab, berpendapat dan hanya berbicara setelah dipersilahkan; 5) pembiasaan bersalaman saat bertemu guru; dan 6) melaksanakan sholat berjamaah di sekolah.⁴⁶

Penanaman atau internalisasi nilai-nilai karakter sosial di sekolah dapat dilakukan dengan cara mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan nilai-nilai akhlak dan moral

⁴⁶ Reza Armin Abdillah Dalimunthe, "Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMPN 9 Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol.5, No.1, (2015), 104-105.

yang benar salah satunya dapat diwujudkan melalui program-program keagamaan. program-program keagamaan yang rutin dilakukan dapat melahirkan budaya sekolah, sehingga pembentukan karakter di sekolah dapat diwujudkan melalui pengembangan budaya sekolah. Pengembangan budaya sekolah salah satunya dilakukan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang terbagi menjadi :

a. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang rutin atau sering dilakukan setiap saat. Kegiatan rutin dapat juga berarti kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Beberapa contoh kegiatan rutin antara lain kegiatan tadarus bersama sebelum memulai pembelajaran, shalat dzuhur berjamaah, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru dan teman. Nilai sosial yang dibentuk yaitu sikap disiplin, sopan santun dan tanggung jawab.

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan yakni kegiatan yang dilakukan siswa secara spontan pada saat itu juga, misalnya mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk

masyarakat ketika terjadi bencana.⁴⁷ Nilai sosial yang dibentuk yaitu empati.

Pembentukan karakter siswa harus sudah dibiasakan dan ditanamkan sejak awal masuk dengan memberikan pengarahan kepada siswa agar siswa senantiasa membiasakan berakhlak yang baik, baik yang hubungannya dengan Allah maupun sesama, baik itu melalui ucapan maupun perbuatan, dengan harapan adanya penanaman karakter melalui program-program keagamaan yang dimulai sejak awal masuk bisa dilaksanakan atau diintegrasikan nantinya, baik di sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitar.⁴⁸

Berdasarkan hal-hal di atas dapat disimpulkan bahwa program-program keagamaan memiliki keterkaitan dengan karakter sosial sebab internalisasi nilai-nilai karakter sosial dapat diwujudkan melalui beberapa cara, salah satunya melalui program keagamaan yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran dan yang diintegrasikan melalui pembiasaan-pembiasaan program keagamaan lainnya, dengan rutinnya program-program keagamaan tersebut dilakukan, baik yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran maupun melalui pembiasaan

⁴⁷ Rhysszcky Noviannda dkk, "Internalisasi Nilai Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah", *Jurnal Fitrah*, Vol.2, No.2, (2020), 30.

⁴⁸ Puji Nugroho, "Peran Sekolah dalam Pembentukan Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0", *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional : Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter pada Era Revolusi Industri 4.0*, ISSN : 2654-8607, 210.

diharapkan mampu untuk membentuk karakter sosial siswa sebab dengan adanya program-program keagamaan yang dilakukan secara berkelanjutan dan berulang-ulang akan melahirkan kebiasaan dalam diri siswa untuk terus melakukan kegiatan keagamaan tersebut yang akhirnya dapat membentuk karakter sosial siswa seperti disiplin, sopan santun, empati, toleransi dan karakter sosial lainnya.

B. Penelitian Terdahulu

Agar tidak terjadi kesamaan penulisan terhadap judul maupun penulisan skripsi terdahulu maka di sini penulis akan menguraikan judul-judul skripsi atau penelitian yang ada relevansinya dengan judul di atas, yaitu :

1. Ika Wiranti, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, tahun 2019 dengan judul skripsi ***“Implementasi Program Kegiatan Keagamaan di MTs Ma’arif Andong Boyolali dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Tahun 2019”***

Penelitian yang dilakukan oleh Ika Wiranti ini bertujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan program kegiatan keagamaan di MTs Ma’arif Andong Boyolali dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa tahun 2019 dan juga faktor penghambat serta pendukung dari pelaksanaan program kegiatan keagamaan tersebut. Jenis penelitian yang

digunakan adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian Guru PAI dan peserta didik. Adapun cara pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program kegiatan keagamaan di MTs Ma'arif Andong Boyolali dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, sebab dengan adanya program kegiatan keagamaan ini ternyata menjadikan siswa dapat menerima pelajaran dengan mudah dikarenakan seringnya peserta didik menghafalkan Al-Qur'an, namun dalam pelaksanaannya terdapat faktor penghambat dan pendukung, untuk faktor penghambat program kegiatan keagamaan meliputi peserta didik belum lancar membaca Al-Qur'an, saat muroja'ah ayat siswa sering lupa, rasa malas peserta didik, kelelahan pada tugas dan aktivitas sekolah, mengulur-ulur waktu sholat, terpaksa karena ada absensi, serta kurangnya sarana prasarana, sedangkan faktor pendukungnya meliputi rasa tanggung jawab peserta didik, adanya kartu absensi, memberikan pancingan nilai tambahan, memberikan motivasi pada peserta didik.

2. Abdul Muthalib, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Syaifuddin Jambi,

tahun 2020 dengan judul skripsi ***“Implementasi Program Keagamaan dalam Peningkatan Motivasi Ibadah Siswa di Sekolah Menengah Pertama Insan Madani Boarding School Kota Jambi”***

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Muthalib ini bertujuan untuk mengungkapkan implementasi Program Keagamaan dalam peningkatan motivasi ibadah siswa di Sekolah Menengah Pertama Insan Madani Boarding School Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara yang mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis mengenai motivasi ibadah siswa yang dilakukan oleh Sekolah Menengah Pertama Insan Madani Boarding School Kota Jambi menghasilkan kegiatan keagamaan sebagai upaya menjawab kebutuhan lembaga pendidikan dalam peningkatan motivasi ibadah siswa. Dalam pengimplementasiannya, program keagamaan tersebut diklasifikasikan dalam bentuk kegiatan harian, mingguan dan bulanan yang didukung oleh seluruh komponen sekolah, selanjutnya program keagamaan yang telah dilaksanakan tersebut kemudian dievaluasi dan hasilnya program-program keagamaan memberikan dampak dalam peningkatan motivasi ibadah siswa serta pengaruh lain dalam bidang akademik maupun non akademik.

3. Silqy Rosidah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2020 dengan judul skripsi ***“Internalisasi Nilai Karakter sosial pada Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Banyuwangi”***

Penelitian yang dilakukan oleh Silqy Rosidah bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai karakter sosial yang ditanamkan guru PAI di MAN 2 Banyuwangi, mengetahui metode internalisasi nilai karakter sosial yang dipakai oleh guru PAI di MAN 2 Banyuwangi, dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai karakter sosial di MAN 2 Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, kemudian dilakukan penyajian data dan ditarik kesimpulan, dalam pengujian keabsahan data digunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai karakter yang ditanamkan dalam sekolah MAN 2 Banyuwangi adalah nilai toleransi, gotong royong, menghormati, dan menghargai orang lain (prestasi dan karya), jujur, peduli sosial, sopan, santun dan disiplin. Nilai karakter tersebut ditanamkan melalui metode internalisasi, adapun metode

internalisasi yang digunakan adalah metode integrasi pada mata pelajaran, pembiasaan, keteladanan, penegakkan dan penanaman kedisiplinan. Dalam pelaksanaannya terdapat faktor pendukung dan penghambat, untuk faktor pendukung keberhasilan internalisasi adalah keluarga, guru, lingkungan dan siswa sedangkan faktor penghambatnya adalah siswa, teknologi dan keluarga.

Persamaan pembahasan yang ditulis oleh peneliti dengan ketiga skripsi di atas terletak pada kesamaan variabel yang dibahas yaitu mengenai program-program keagamaan dan karakter sosial, sedangkan untuk perbedaannya adalah sebagai berikut :

1. Metode penelitian pada ketiga skripsi di atas menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode penelitian kuantitatif
2. Teknik analisis data pada ketiga skripsi di atas meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sedangkan teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis data korelasional
3. Teknik pengumpulan data pada ketiga skripsi di atas meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah wawancara dan angket.

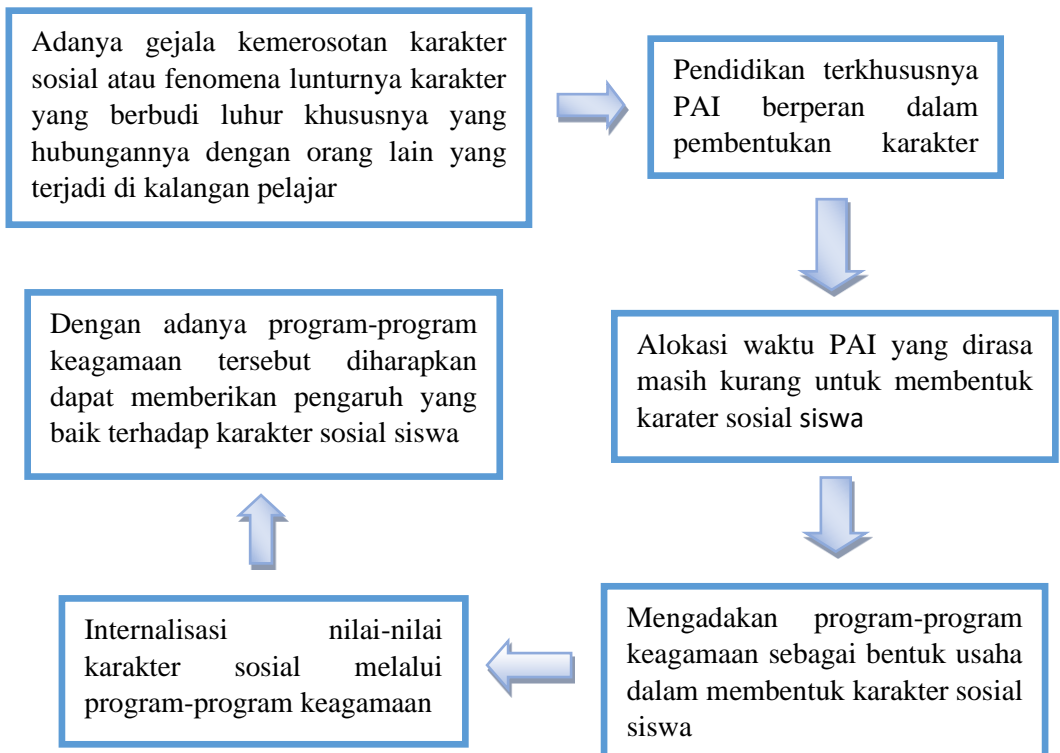
C. Kerangka Berpikir

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain dalam segala aktivitasnya, untuk itu di era sekarang pembentukan karakter sosial sangat dibutuhkan terlebih lagi dikalangan pelajar, sebab saat ini banyak terjadi fenomena luntarnya karakter yang berbudi luhur khususnya yang hubungannya dengan orang lain yang terjadi dikalangan pelajar, untuk itu diperlukan perhatian khusus dalam pembinaan dan pembentukan karakter sosial, salah satunya melalui pendidikan, terlebih lagi Pendidikan Agama Islam, namun sangat disayangkan alokasi waktu untuk mata pelajaran PAI dirasa masih sangat kurang untuk membentuk karakter sosial siswa, sehingga sekolah mengadakan program-program keagamaan sebagai bentuk usaha dalam membentuk karakter sosial siswa.

Mengadakan program keagamaan di sekolah dapat dikatakan sebagai suatu keharusan karena dalam kegiatan keagamaan mengandung unsur pendidikan salah satunya karakter sosial, karena program keagamaan berisi kegiatan yang melibatkan warga sekolah sehingga dengan adanya program keagamaan dapat melatih interaksi sosial antar peserta didik, dapat menumbuhkan kesadaran sosial peserta didik untuk mengajak yang lainnya kepada kebaikan, dan melalui program keagamaan juga dapat

menumbuhkan rasa empati dalam diri peserta didik, yang akhirnya hal-hal tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap karakter sosial siswa.

Hubungan Program-Program Keagamaan dengan Karakter Sosial Siswa di SMPN 1 Tenjo Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat



D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan gabungan dari kata “hipo” yang artinya di bawah dan “tesis” yang artinya kebenaran, secara keseluruhan hipotesis berarti di bawah kebenaran (belum tentu benar) dan baru dapat diangkat menjadi suatu kebenaran jika sudah disertai dengan bukti-bukti. Hipotesis

merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji, hipotesis berisi keterangan sementara dari apa yang kita cari, oleh karena itu perumusan hipotesis menjadi sangat penting dalam sebuah penelitian.⁴⁹

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₀ : Tidak terdapat hubungan positif dan signifikan antara program-program keagamaan dengan karakter sosial siswa di SMPN 1 Tenjo Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat.

H_a : Terdapat hubungan positif dan signifikan antara program-program keagamaan dengan karakter sosial siswa di SMPN 1 Tenjo Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat.

⁴⁹ Dodiet Aditya Setiawan, *Hipotesis dan Variabel Penelitian*, (Klaten : Tahta Media Group, 2021), 7.